

## **Pengaruh Penerapan Strategi Hijau Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2023**

**Ulpa Juwita Maharani<sup>1</sup>, Rohmawati Kusumaningtias<sup>2</sup>, Abdullah Hanif Muthohhari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Accounting Departement, Faculty of Economics, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Accounting Departement, Faculty of Economics, Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup>Accounting Departement, Faculty of Economics, Universitas Airlangga

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara penerapan strategi hijau dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 dan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 159 observasi. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif serta matriks korelasi (korelasi Pearson) dan regresi kuadrat terkecil biasa untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa startegi hijau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, biaya lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci:** Strategi Hijau, Biaya Lingkungan, Kinerja Keuangan

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect between the implementation of green strategies and environmental costs on financial performance. The population in this study were energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2023 and selected using purposive sampling technique. The sample in this study was 159 observations. This study uses descriptive statistical analysis as well as correlation matrix (Pearson correlation) and ordinary least squares regression to test the hypothesis. The results of this study indicate that green strategies have a negative and significant effect on financial performance. Meanwhile, environmental costs have no significant effect on financial performance.*

**Keywords:** *Green Strategy, Environmental Cost, Financial Performance*

---

Copyright (c) 2024 **Ulpa Juwita Maharani**

✉ Corresponding author :

Email Address : [ulpa.22126@unesa.ac.id](mailto:ulpa.22126@unesa.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa dekade terakhir, isu lingkungan dan perubahan iklim menjadi perhatian khusus tidak hanya di Indonesia melainkan juga menjadi perhatian global. *World Economic Forum* (WEF) dalam (Report, 2024) menyatakan dalam lima tahun atau sepuluh tahun kedepan isu lingkungan dan perubahan iklim dinilai sebagai isu prioritas sebab paling berdampak signifikan dan dianggap memiliki kans besar sebagai sumber

krisis. Menurut data dari (Hartatik, 2024) sektor energi menyumbang emisi karbon terbesar dengan presentase 73,2%. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), emisi karbon dari kegiatan pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak dan gas dapat memperburuk pemanasan global dan menimbulkan bencana lingkungan. Sehingga sektor ini dikatakan memiliki dampak besar terhadap degradasi lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya mitigasi terhadap dampak negatif perubahan iklim dan degradasi lingkungan serta mendukung penggunaan energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Semakin meningkatnya kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan terutama dalam hal bisnis membuat *stakeholder* menuntut perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan terutama pada perusahaan sektor energi. Pemerintah Indonesia sangat mendukung terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya regulasi dan kebijakan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang diatur dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021. Langkah ini bertujuan untuk mendorong perusahaan agar ikut berkontribusi dalam pemeliharaan lingkungan sekitar agar tetap lestari.

Di era modern saat ini, perusahaan tidak hanya berorientasi memperoleh laba tetapi juga harus dapat mempertahankan bisnisnya dengan mengintegrasikan kebijakan serta tujuan global ke dalam strategi perusahaan. Perusahaan dapat melakukan strategi pengelolaan lingkungan dan proses produksi yang menerapkan prinsip keberlanjutan untuk mempertahankan bisnisnya. Dalam perusahaan sektor energi, strategi hijau digunakan sebagai solusi dalam mengembangkan bisnisnya dengan mengintegrasikan teknologi terbarukan ke dalam operasi minyak dan gas tradisional guna mengurangi dampak buruk pada lingkungan. Strategi ini digunakan untuk mencapai keberlanjutan dan profitabilitas ekonomi (Afeku-amenyo et al., 2023).

Disamping itu, dalam menjalankan tanggungjawab sosial perusahaan dibidang lingkungan tentunya akan memberikan dampak pada pengeluaran perusahaan dalam bentuk biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya di bidang lingkungan (Rizka Annisya Putri Latifah & Nikmah, 2024) . Biaya lingkungan mencakup distribusi sumber daya perusahaan untuk mendukung inisiatif keberlanjutan seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi, serta pertanggungjawaban terhadap dampak operasional bisnisnya dan pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penerapan biaya lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Penerapan keberlanjutan lingkungan diharapkan tidak hanya berdampak terhadap reputasi dan keberlanjutan perusahaan, tetapi juga pada kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan keadaan seberapa baik dan buruknya keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu (Gani et al., 2020). Indikator pengukuran kinerja keuangan meliputi laba bersih, *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta nilai pasar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik ditandai dengan bagaimana mereka memperoleh keuntungan maksimal dengan memperhatikan kesejahteraan perusahaan dan lingkungannya (Rizka Annisya Putri Latifah & Nikmah, 2024). Praktik bisnis yang berkelanjutan menekankan penggunaan teknologi energi terbarukan yang meminimalkan biaya yang dikeluarkan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu mengenai praktik berkelanjutan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Liu et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan strategi hijau berbanding lurus terhadap kinerja keuangan. Sedangkan , penelitian yang dilakukan oleh (Yu & Jin, 2022) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, dimana penerapan strategi hijau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda. Menurut (Egbunike & Okoro, 2018) dan (Evita & Syafruddin, 2019), biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, menurut penelitian (Putri, 2023) menunjukkan bahwa penerapan biaya lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan dan akan lebih efektif jika dalam pelaksanaannya bersamaan dengan strategi ekonomi untuk meningkatkan produktivitas.

Dengan mempertimbangkan keadaan ini dan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan revaluasi dampak penerapan strategi hijau dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Tujuan dari ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana strategi hijau dan biaya lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dimana dalam teori ini, perusahaan tidak hanya melakukan pemenuhan kepentingannya sendiri melainkan juga memenuhi kepentingan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Pengungkapan informasi secara transparan merupakan salah satu cara bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan berbagai pihak untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan. Menurut (Nordman, 2023) masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti dari perusahaan yang harus diperhatikan untuk mendapatkan dukungan, sehingga diharapkan dengan melakukan kegiatan social dapat memberikan kontribusi yang positif.

### **Strategi Hijau (Green Strategy)**

Strategi hijau merupakan solusi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen lingkungan dalam pengembangan bisnisnya dengan tidak melanggar peraturan dari pemerintah dan memenuhi persyaratan perlindungan lingkungan. Menurut (Chen et al., 2006) strategi hijau erat kaitannya dengan proses maupun produk hijau yang meliputi inovasi produk, efisiensi energi, pengurangan emisi, daur ulang serta penggunaan produk hijau. Penerapan strategi hijau menimbulkan peluang dan tantangan terhadap kinerja keuangan. Dalam jangka pendek, penerapan ini menjadi tantangan sebab membutuhkan biaya yang cukup besar dan manfaatnya belum dapat langsung dirasakan. Sebaliknya, dalam jangka panjang menawarkan peluang untuk meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas dengan menyelaraskan inisiatif hijau dengan tujuan organisasi dan mengelola struktur keuangan mereka dengan baik dapat mengurangi dampak negatif dan memanfaatkan potensi keuntungan dari strategi hijau.

### **Biaya Lingkungan (Environmental Cost)**

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya di bidang lingkungan (Rizka Annisya Putri Latifah & Nikmah, 2024). Menurut (Meiyana & Aisyah, 2019) biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasionalnya serta perlindungan yang akan dilakukan. Menurut (Dewata et al., 2018) biaya lingkungan dapat dilihat dari program bina lingkungan. Program bina lingkungan merupakan suatu bentuk program tanggung jawab perusahaan yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial, pendidikan, pelatihan, kesehatan, lingkungan hidup, dan infrastruktur di sekitar lingkungan operasi perusahaan.

### **Kinerja Keuangan (Financial Performance)**

Kinerja keuangan menurut (Sari, 2023) adalah situasi keuangan perusahaan yang di analisis menggunakan instrument analisis keuangan sehingga dapat diketahui keadaan baik buruknya keuangan perusahaan tersebut. Menurut (Simon, 2014) kinerja keuangan

di definisikan sebagai alat pengukur keberhasilan perusahaan yang digambarkan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Sehingga, kinerja keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah ROA (*Return on Assets*). ROA digunakan karena menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika nilai aset bersih (ROA) lebih tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik dalam mengelola semua asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika nilai aset bersihnya (ROA) lebih rendah, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

### **Pengaruh Penerapan Strategi Hijau terhadap Kinerja Keuangan**

Penelitian yang dilakukan oleh (Xie et al., 2019) mengungkapkan bahwa inovasi proses hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liu et al., 2024) bahwa inovasi hijau substantif merupakan langkah strategis untuk mencapai keberlanjutan dan meningkatkan keuangan dengan baik. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan (Yu & Jin, 2022) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, dimana penerapan *green strategy* berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam jangka pendek pengeluaran biaya penerapan strategi hijau dianggap sebagai biaya tambahan yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, tetapi dalam jangka panjang dapat mengurangi penggunaan energi dan meningkatkan produktivitas perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Jadi, untuk hipotesis diperoleh:

**H1: *Green Strategy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan**

### **Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian (Evita & Syafruddin, 2019) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Egbunike & Okoro, 2018) menyatakan bahwa biaya lingkungan hanya relevan secara signifikan jika dikaitkan dengan inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional. Biaya lingkungan yang diprosikan dengan biaya untuk program csr lebih bersifat regulatif daripada strategis, sehingga dampaknya tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi, untuk hipotesis diperoleh:

**H2: Biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan**

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu strategi hijau yang dilambangkan dengan ( $X^1$ ) dan biaya lingkungan yang dilambangkan dengan ( $X^2$ ) sebagai variabel independen atau variabel bebas. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan dilambangkan dengan Y sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Variabel strategi hijau ( $X^1$ ) dalam penelitian ini diukur dengan pengungkapan terhadap proses produksi dengan menggunakan empat indikator menurut pengukuran (Agustia et al., 2019) yang meliputi: 1) dalam melakukan pengembangan atau desain produk perusahaan memilih bahan dari produk yang menghemat energi dan sumber daya, 2) perusahaan memilih produk yang menghasilkan polusi paling rendah, 3) perusahaan menggunakan bahan yang ramah lingkungan, 4) perusahaan memilih bahan yang dapat di daur ulang, digunakan kembali, dan mudah terurai. Untuk mengukur indikator tersebut setiap indikator diberikan nilai. Jika perusahaan tidak mengungkapkan salah satu item dari indikator maka diberi nilai 0 dan jika perusahaan mengungkapkan item dari indikator maka diberi nilai 1. Dari seluruh total item yang telah diberi nilai kemudian dijumlahkan

kan dan dibagi total poin seluruh indikator, maka akan menggambarkan nilai secara keseluruhan.

$$Strategi\ Hijau = \frac{\Sigma \text{Nilai indikator yang diungkapkan}}{\Sigma \text{Total seluruh indikator}}$$

Variabel biaya lingkungan ( $X^2$ ) diukur dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan laba bersih setelah pajak (Fitriani, 2013): Untuk menghitung biaya lingkungan, berikut rumus yang digunakan:

$$Biaya\ Lingkungan = \frac{Biaya\ CSR}{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}$$

Variabel kinerja keuangan (Y) diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah keseluruhan aset perusahaan. ROA digunakan sebab dapat menunjukkan kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham dengan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus untuk Return On Assets (ROA) menurut (Dianty & Yulistian, 2024) adalah:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset} \times 100\%$$

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel control yang meliputi ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menggambarkan seberapa besar dan kecil nya suatu perusahaan yang diukur menggunakan menggunakan total aset, total penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung menggunakan total aset dengan mengkonversikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln). Kemudian untuk nilai perusahaan dihitung menggunakan Tobins' Q dengan membandingkan jumlah total nilai pasar dan total nilai liabilitas dengan total nilai aset.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan (*financial report*), laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diperoleh dari *website* <https://www.idx.co.id> maupun *website* masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 dan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan penentuan sampel dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian. Kriteria sampel dan prosedur pemilihan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

Kriteria Pemilihan	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Eefek Indonesia (BEI) periode 2018-2023	318
Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keberlanjutan ( <i>sustainability report</i> ) selama periode tahun 2018-2023	35
Perusahaan sektor energi memiliki data tidak lengkap terkait variabel yang dibutuhkan penelitian dalam periode tahun 2018-2023	88
Perusahaan sektor energi yang tidak ber laba periode tahun 2018-2023	36
<b>Jumlah Data Penelitian</b>	<b>159</b>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan informasi dasar tentang setiap variabel dalam penelitian. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis meliputi metode analisis univariat dan analisis multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menguji hubungan antar setiap variabel dengan menggunakan matriks korelasi (korelasi Pearson). Sedangkan, analisis multivariat digunakan untuk menangani masalah heteroskedastisitas menggunakan regresi kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square/OLS*). Untuk mengetahui hubungan antara strategi hijau dan biaya lingkungan terhadap ROA, penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA_t = \alpha + \beta_1 GS + \beta_2 EC_{t-1} + \beta_3 FS_{t-1} + \beta_4 TQ + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja keuangan (ROA)
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien Regresi
- GS = *Green Strategy*
- EC = *Environmental Cost*
- FS = Ukuran Perusahaan
- TQ = Nilai Perusahaan (Tobins'Q)
- $\varepsilon$  = Standar Error
- T = Periode tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tabel 2 telah disajikan analisis statistik deskriptif untuk semua variabel dalam penelitian ini. Nilai maksimum dari ROA sebesar 79.590 dan nilai minimum sebesar 0.010. Untuk GS dan EC beberapa perusahaan tidak mengungkapkan informasi terkait penerapan strategi hijau dan biaya csr. Nilai maksimum untuk pengungkapan strategi hijau adalah 1 dari seluruh total indikator pengungkapan dengan nilai mediannya sebesar 0.750 dan nilai minimum sebesar 0.000. Nilai maksimum dari EC sebesar 114.450, nilai minimum sebesar 0.010 dan nilai mediannya sebesar 0.030.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=159)**

	Mean	Median	Minimum	Maksimum
ROA	13.272	7.490	0.010	79.590
GS	0.593	0.750	0.000	1.000
EC	3.447	0.030	0.010	114.450
FS	16.119	14.700	8.460	27.750
TOBINSQ	0.730	0.430	0.050	4.740

Dalam tabel 3 disajikan matriks korelasi Pearson untuk semua variabel dalam penelitian. FIRMSIZE memiliki korelasi negatif signifikan terhadap ROA. Artinya perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *Return on Assets* yang lebih kecil hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya yaitu adanya keterlambatan dalam pengembalian. Perusahaan besar sering berinvestasi dalam proyek besar yang memerlukan waktu yang lama, dimana aset perusahaan tetap digunakan tetapi tidak menghasilkan laba yang cukup besar untuk meningkatkan ROA secara signifikan. Nilai koefisien GS sebesar -0.281 dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan justru

memiliki *Return on Assets* yang lebih kecil. Sebaliknya, nilai koefisien EC sebesar -0.093 dan tidak terdapat korelasi yang signifikan terhadap ROA.

**Tabel 3. Korelasi Pearson Variabel Penelitian (N=159)**

	ROA	GS	EC	FIRMSIZE	TOBINSQ
ROA	1.000				
GS	-0.281*** (0.000)	1.000			
EC	-0.093 (0.242)	0.139* (0.080)	1.000		
FS	-0.168** (0.035)	0.133* (0.094)	0.243*** (0.002)	1.000	
TOBINSQ	0.388*** (0.000)	-0.181** (0.022)	-0.091 (0.256)	0.049 (0.542)	1.000

Dalam tabel 4 disajikan hasil regresi untuk strategi hijau (*Green Strategy*) dan biaya lingkungan (*Environmental Cost*) terhadap ROA. Selain itu, *FIRMSIZE* dan *TOBIN'S Q* juga digunakan sebagai pengontrol pada model dalam tabel ini. Model 1 digunakan untuk mengetahui hubungan antara strategi hijau dan biaya lingkungan terhadap ROA dengan menggunakan regresi kuadrat kecil biasa (*ordinary least square/OLS*). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai koefisien GS (*Green Strategy*) sebesar -8.604 dengan tingkat signifikansi 5% ( $t=-2.56$ ), yang artinya *green strategy*/strategi hijau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga H1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan justru memiliki *Return on Assets* yang lebih kecil. Untuk nilai koefisien EC (*Environmental Cost*) sebesar 0.003 dan tidak memiliki tingkat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sehingga untuk H2 diterima.

**Tabel 4. Hasil Regresi Green Strategy dan Environmental Cost Terhadap ROA**

	Model (1)
GS	-8.604** (-2.56)
EC	0.003 (0.02)
FS	-0.615** (-2.10)
TOBINSQ	7.626*** (5.28)
_cons	17.493*** (2.95)
Year	Yes
r2	0.310
r2_a	0.273
N	159

## **Pengaruh Penerapan Strategi Hijau dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil dan analisis dalam tabel 4, diketahui bahwa penerapan *green strategy*/strategi hijau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Artinya, semakin besar tingkat perusahaan dalam menerapkan *green strategy*/strategi hijau, *return on assets* perusahaan akan cenderung lebih rendah. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Xie et al., 2019) bahwa penerapan strategi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Tetapi, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yu & Jin, 2022) yang memberikan hasil bahwa penerapan strategi hijau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan sektor energi di Indonesia penerapan *green strategy*/strategi hijau membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pembaharuan ke teknologi energi terbarukan. Biaya ini dianggap sebagai biaya tambahan yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Manfaat dari pengeluaran ini tidak dapat langsung dirasakan, mungkin baru dapat dirasakan pada tahun berikutnya atau bahkan beberapa tahun kemudian. Selain itu, masih terbatasnya insentif pemerintah yang mendukung implementasi strategi hijau membuat perusahaan harus menanggung penuh biaya implementasi strategi hijau. Dimana, hal ini tidak sesuai dengan kepentingan *stakeholder* terutama investor yang lebih mengutamakan kinerja keuangan jangka pendek daripada keberlanjutan jangka panjang.

Sedangkan, *environmental cost*/biaya lingkungan tidak memiliki tingkat signifikan, yang berarti *environmental cost*/biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dikarenakan biaya lingkungan yang diproksikan dengan biaya csr dalam perusahaan sektor energi dianggap sebagai kewajiban tambahan untuk memenuhi regulasi dan mengelola risiko sosial bukan strategi ekonomi yang mendukung produktivitas sebab aktivitas utama perusahaan sektor energi berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam yang menghasilkan dampak lingkungan yang signifikan. Sehingga biaya program csr dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar yang terdampak oleh operasi perusahaan bukan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh (Egbunike & Okoro, 2018) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan hanya relevan secara signifikan jika dikaitkan dengan inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *green strategy*/strategi hijau dan *environmental cost*/biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Jumlah data penelitian sebanyak 159 dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hubungan antara *green strategy*/strategi hijau terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor energi berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dikarenakan penerapan strategi hijau memerlukan biaya yang cukup besar dalam pembaharuan teknologi yang ramah lingkungan dan manfaat pengeluaran biaya ini cenderung bersifat jangka panjang, sehingga tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Sehingga, H1 ditolak. Sedangkan, *environmental cost*/biaya lingkungan yang diproksikan dengan biaya csr tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan biaya program csr dianggap sebagai kewajiban tambahan untuk memenuhi regulasi dan mengelola risiko sosial bukan strategi ekonomi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga, H2 diterima.



Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertimbangan keterbatasan, pertama mempertimbangkan pengukuran variabel kinerja keuangan yang menggunakan ROA dengan pengukuran yang lain dikarenakan tidak signifikannya pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kedua, menambah ruang lingkup sampel sektor perusahaan yang tidak hanya mencakup perusahaan sektor energi saja sehingga hasilnya dapat digeneralisasi ke sektor lain. Ketiga, memperpanjang periode penelitian agar hasilnya menggambarkan keadaan sebenarnya dalam jangka panjang.

## Referensi :

- Afeku-ameny, H., Hanson, E., Nwakile, C., Adebayo, Y. A., & Esiri, A. E. (2023). *Conceptualizing the green transition in energy and oil and gas : Innovation and profitability in harmony*.
- Agustia, D., Sawarjuwono, T., & Dianawati, W. (2019). The mediating effect of environmental management accounting on green innovation - Firm value relationship. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 299–306. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7438>
- Chen, Y. S., Lai, S. B., & Wen, C. T. (2006). The influence of green innovation performance on corporate advantage in Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 67(4), 331–339. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9025-5>
- Dewata, E., Jauhari, H., Sari, Y., & Jumarni, E. (2018). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kepemilikan Asing Dan Political Cost Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 122–132. <https://doi.org/10.32486/aksi.v2i2.271>
- Dianty, A., & Yulistian, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Penerapan Green Accounting. *In Search*, 22(2), 404–424. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.802>
- Egbunike, A., & Okoro, G. (2018). Does green accounting matter to the profitability of firms? A canonical assessment. *Ekonomski Horizonti*, 20(1), 17–26. <https://doi.org/10.5937/ekonhor1801017e>
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 137–148. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/1501>
- Gani, A. S. M., Machmud, R., & Selvi, S. (2020). The Influence of Intellectual Capital on the Profitability of Banking Companies. *Jambura Science of Management*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.37479/jsm.v2i1.4433>
- Hartatik. (2024). *Our World in Data: sektor energi penyumbang terbesar emisi GRK global, ancam krisis iklim*. TanahAir.Net. <https://tanahair.net/id/our-world-in-data-sektor-energi-penyumbang-terbesar-emisi-grk-global-ancam-krisis-iklim/>
- Liu, M., Liu, L., & Feng, A. (2024). The Impact of Green Innovation on Corporate Performance: An Analysis Based on Substantive and Strategic Green Innovations. *Sustainability (Switzerland)*, 16(6), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su16062588>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Nordman, E. E. (2023). Green economy. *Dictionary of Ecological Economics: Terms for the New Millennium, December*, 249–250. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.G.22>

- Putri, L. G. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 831-838. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3482>
- Report, I. (2024). On the Global Risks Report 2024. In *Economic and Political Weekly* (Vol. 59, Issue 9).
- Rizka Annisya Putri Latifah, & Nikmah. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Fairness*, 11(3), 65-79. <https://doi.org/10.33369/fairness.v11i3.35597>
- Sari, M. (2023). PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi .... 08(02), 100-112. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/30918>
- Simon, S. (2014). Green Accounting. *International Encyclopedia of Environmental Politics*, 6(2), 238-239. <https://doi.org/10.4324/9781315561103-15>
- Xie, X., Huo, J., & Zou, H. (2019). Green process innovation, green product innovation, and corporate financial performance: A content analysis method. *Journal of Business Research*, 101(June 2018), 697-706. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.010>
- Yu, W., & Jin, X. (2022). Long-term and short-term effects of green strategy on corporate performance: evidence from Chinese listed companies. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(16), 24112-24130. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-17548-6>